



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Menurut Mulyana (2003, p. 9), paradigma atau pandangan merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas dunia nyata, yang tertanam kuat dalam sosialisasi para penganut dan praktisinya. Paradigma juga dapat menunjukkan seseorang kepada apa yang penting, absah, dan masuk akal. Mulyana (2003, p. 9) juga menjelaskan bahwa paradigma bersifat normatif, di mana paradigma dapat menunjukkan kepada praktisinya apa yang harus dilakukan tanpa perlu melakukan pertimbangan eksistensial atau epistemologis yang panjang.

Cresswell (2014, p. 8) mengutarakan bahwa paradigma konstruktifis biasanya digunakan sebagai pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Cresswell (2014, p. 8), paradigma konstruktivis memiliki asumsi dasar bahwa setiap individu berusaha mencari pemahaman dari dunia di mana mereka tinggal dan beraktivitas di dalamnya. Dalam pencarian pemahaman tersebut mereka menciptakan pesan-pesan subjektif—yang bervariasi dan bersifat ganda—terhadap pengalaman mereka, yang ditujukan kepada objek atau suatu hal tertentu. Pesan subjektif biasa dinegosiasikan berdasarkan keadaan sosial dan sejarah individu. Mereka tidak tercipta dari dalam diri individu, namun tercipta melalui interaksi dengan orang lain melalui kondisi sejarah dan kebudayaan yang beroperasi dalam kehidupan individual mereka.

Raco (2010, p. 10) mengatakan bahwa paradigma konstruktivis bermula dari sebuah pemikiran di mana dunia manusia berbeda dengan dunia alam dan dunia fisik, serta adanya anggapan bahwa dunia dikonstruksi dan tidak didapatkan begitu saja (Raco, p. 10-11). Dengan demikian, konstruktivisme bertujuan untuk mempelajari beraneka realita yang disusun oleh manusia yang pada akhirnya memberikan dampak kepada hidup manusia itu sendiri dan memberi arti pada hubungannya dengan orang lain dan lingkungannya (Raco, 2010, p. 11).

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, Cresswell (2014, p. 8) mengatakan bahwa peneliti penganut paradigma konstruktivis biasanya akan berfokus pada proses interaksi antar individual. Menurutnya, tujuan dari paradigma ini dalam penelitian kualitatif ini adalah untuk mengandalkan perspektif partisipan sebanyak mungkin. Semakin baik jika pada saat melakukan wawancara pertanyaannya menjadi melebar lebar dan umum, sehingga partisipan bisa mengkonstruksi arti dari sebuah situasi yang dibentuk melalui diskusi atau interaksi dengan orang lain. Dari sisi sang peneliti, dia dapat mengetahui dan memahami lebih banyak tentang apa yang dikatakan dan dilakukan oleh seseorang dalam kehidupan mereka. Hal ini dapat menuntun sang peneliti untuk mengamati kompleksitas dari berbagai cara pandang, dibanding mengerucutkan arti-arti yang dia dapatkan menjadi beberapa kategori atau ide.

Pada akhirnya, Raco (2010, p. 11) mencatatkan bahwa paradigma konstruktivisme dapat mengkonstruksi pengetahuan tentang suatu realita, tetapi bukan menciptakan realita itu.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell (2008, dikutip dalam Raco, 2010, p. 7) mendefinisikan pendekatan kualitatif dalam penelitian sebagai suatu pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami sebuah permasalahan lebih dalam. Pendalaman tersebut dilakukan dengan cara melakukan wawancara dengan narasumber penelitian, dimulai dengan mengajukan pertanyaan umum dan agak luas hingga ke pertanyaan yang meruncing dan *mendetail* (Raco, 2010, p. 7). Setelah melakukan wawancara dan terkumpul informasi-informasi yang dibutuhkan, data-data tersebut diinterpretasikan oleh peneliti untuk menangkap arti yang terdalem (Raco, 2010, p. 7).

Moleong (2007, p. 8), menjabarkan beberapa karakteristik mengenai penelitian kualitatif, yaitu:

- a. Pertama, penelitian terhadap objek yang diteliti biasanya dilakukan secara langsung ke tempat permasalahan tersebut. Peneliti akan langsung datang ke kantor Vice Indonesia atau ke lapangan untuk bertatap muka dan mewawancarai jurnalis Vice Indonesia serta berusaha mengobservasi proses rapat redaksi atau aktivitas-aktivitas yang terkait dengan pemilihan topik dan *angle*
- b. Kedua, instrumen pengumpulan data yang paling utama merupakan sang peneliti sendiri. Keaktifan serta kemampuan peneliti mnggakli data dari para jurnalis mengenai bagaimana mereka memilih sebuah topik dan *angle*—utamanya melalui wawancara—tentunya menjadi hal yang sangat penting dalam penelitian ini.

- c. Ketiga, untuk mendapatkan data yang baku mengenai hubungan antara peneliti dengan responden, penting juga untuk melakukan pengamatan, wawancara dan atau studi dokumen, sehingga data pun akan semakin nyata. Peneliti juga dibantu oleh pengalaman pernah melakukan magang di Vice Indonesia.
- d. Keempat, pengumpulan data bukan bertujuan untuk membuktikan sebuah hipotesis sebelum penelitian dilakukan, melainkan untuk membentuk sebuah abstraksi yang disusun berdasarkan informasi-informasi yang telah dikumpulkan.
- e. Kelima, hal yang terpenting dari penelitian kualitatif adalah dari proses penelitian tersebut, bukan dari hasil apa yang didapat.

Penelitian kualitatif memiliki beberapa tahapan. Menurut Neuman (2000, dikutip dari Raco, 2010, p. 18), penelitian kualitatif dimulai dengan pemilihan topik yang agak umum hingga berkembang dan mengerucut menjadi yang lebih spesifik. Tahapan tersebut kemudian dilanjutkan oleh identifikasi masalah, penelusuran kepustakaan, mengidentifikasi maksud dan tujuan penelitian, melakukan pengumpulan data, melakukan analisis dan penafsiran data, hingga akhirnya melakukan pembuatan laporan (Creswell, 2008, dikutip dari Raco, 2010, p. 18).

Selanjutnya, sifat dari penelitian ini sendiri merupakan penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan suatu gejala, fakta, atau realita (Raco, 2010, p. 50). Faisal (2010, p. 20) mengatakan bahwa penelitian deskriptif dimaksudkan untuk mengeksplorasi suatu fenomena sosial dengan mendeskripsikan masalah yang berhubungan dengan objek penelitian tanpa

menggunakan dan melakukan penelitian hipotesis. Penelitian deskriptif dipilih karena akan digunakan peneliti dalam usaha mengungkapkan secara jelas dan apa adanya mengenai fenomena dari pemilihan topik oleh jurnalis dalam sebuah media waralaba, atau dalam penelitian ini jurnalis Vice Indonesia.

3.3 Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian *case study* atau studi kasus, salah satu dari lima metode kualitatif yang diperkenalkan oleh John Creswell pada 1996 (Raco, 2010, p. 37). Studi kasus merupakan bagian dari metode penelitian kualitatif yang dapat didefinisikan sebagai suatu usaha untuk mendalami suatu kasus tertentu secara mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi (Raco, 2010, p. 49). Creswell (dalam Raco, 2010, p. 49) mendefinisikan studi kasus sebagai suatu eksplorasi dari sistem-sistem yang saling berkaitan atau kasus. Patton (2002, dalam Raco, 2010, p. 49) menambahkan bahwa studi kasus merupakan studi tentang kekhususan atau kompleksitas suatu kasus tunggal serta usaha untuk memahami kasus tersebut dalam konteks, situasi, dan waktu tertentu.

Jenis studi kasus yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus instrumental. Stake (dalam Denzin & Lincol, 2005, p. 445) menggunakan istilah studi kasus instrumental untuk memberikan pendalaman terhadap sebuah kasus atau pandangan umum. Stake juga menjelaskan bahwa kasus bukan merupakan fokus utama melainkan fokus kedua untuk membantu memahami hal lain. Kasus menurutnya akan tetap diteliti secara mendalam beserta konteks dan aktivitas-aktivitas biasa, namun hal tersebut dilakukan guna membantu peneliti mendapatkan

hal-hal yang diminati eksternalnya. Kasus hanya digunakan sebagai representasi atau gambaran dari sebuah masalah umum (Denzin & Lincol, 2005, p. 445). Dengan demikian, penelitian ini juga akan menggunakan teknik wawancara, observasi, serta studi dokumenter guna mendapatkan pengetahuan serta data yang mendalam akan kasus yang diteliti.

Berdasarkan pemaparan sebelumnya, metode studi kasus diharapkan dapat menangkap kompleksitas serta membantu peneliti untuk melakukan studi mendalam tentang perorangan, kelompok, organisasi, budaya, agama, daerah atau bahkan dalam suatu kasus yang harus tunggal dan khusus (Raco, 2010, p. 49-50). Apabila kompleksitas serta pendalaman dari kasus yang dimaksud sudah didapatkan, peneliti diharapkan dapat menangkap arti penting bagi masyarakat, organisasi, atau komunitas tertentu (Raco, 2010, p. 50). Bentuk dari studi kasus yang akan dilakukan dalam penelitian ini merupakan studi kasus deskriptif, seperti yang sudah dijelaskan dalam sub-bab sebelumnya.

Selain itu, metode studi kasus cocok untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkenaan dengan *how* atau *why* (Yin, 2013, p. 1) dan untuk mempertahankan karakteristik holistik dan bermakna dari peristiwa-peristiwa kehidupan nyata seperti salah satunya proses-proses organisasional dan manajerial (Yin, 2013, p. 4), peneliti merasa bahwa metode ini cocok digunakan dalam penelitian kualitatif yang peneliti lakukan untuk mengetahui bagaimana proses jurnalis Vice Indonesia memilih topik serta *angle* sebuah berita serta apa saja faktor yang mempengaruhinya.

3.4 Key Informant dan Informant

Narasumber dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu *key informant* dan *informant*. Menurut Raco (2010, p. 109), informan dalam penelitian dipilih berdasarkan kemampuan dalam menguasai topik penelitian, terlibat dalam segala proses yang hendak diteliti secara langsung, memiliki informasi dan data yang lengkap dan akurat terkait penelitian, dan utamanya rela dan bersedia untuk diwawancarai sehingga mampu membantu sebuah penelitian. *Key informant* di sisi lain menurut Tremblay (1957, p. 688, dikutip dari Dante, 2018, p. 33) merupakan informan yang merupakan sumber informasi “dalam berbagai topik yang berkaitan dengan penelitian”, sehingga membuat dia menjadi sumber atau informan kunci.

Berdasarkan kriteria dan karakteristik narasumber di atas, narasumber akan dibagi menjadi dua dengan klaster dan persyaratannya tersendiri, sebagai berikut:

3.4.1 Key Informant

Untuk *key informant*, penulis membaginya menjadi beberapa klaster, yaitu laki / perempuan, reporter senior / junior (tidak termasuk magang), dan merupakan bagian dari tim editorial / *Staff Writer*. Para narasumber kunci hanya akan terqualifikasi jika masih berkerja sebagai jurnalis atau penulis tetap di *VICE Indonesia*, dan merupakan WNI. *Key informant* yang didapatkan merupakan Arzia Tivany Wargadiredja dan Adi Renaldi selaku *staff writer* Vice Indonesia.

3.4.2 Informant

Untuk *informant*, penulis akan meposikannya sebagai narasumber komplementer. Narasumber ini akan terqualifikasi jika dengan syarat utama

sebagai WNI dan pernah menulis untuk Vice Indonesia sebagai karyawan / magang, kontributor tetap, atau masih berkerja di Vice Indonesia dan pernah atau masih terlibat dalam tim editorial / *staff writer*. *Informant* yang didapatkan untuk penelitian ini merupakan Ardyan M. Erlangga, selaku *bahasa editor* dari Vice Indonesia dan Vice Asia dan mantan *managing editor* dari Vice Indonesia (sebelum terkena restrukturisasi skala global Vice Media). Walaupun Ardyan memiliki posisi yang lebih tinggi dan lebih tepat dijadikan sebagai *key informant* (walaupun peneliti tidak menutup kemungkinan dia untuk berubah peran, menyesuaikan dengan kebutuhan), penelitian ini lebih berfokus terhadap sang jurnalis ketimbang medianya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah bagian yang paling penting karena merupakan bagian yang menentukan keberhasilan dari sebuah penelitian. Data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif biasanya berbentuk teks, foto, cerita, gambar, artefak, dan lainnya yang bukan berupa angka hitungan (Raco, 2010, p. 108).

Untuk melengkapi data-data bagi penelitian ini, peneliti menggunakan tiga macam teknik pengumpulan data yakni, wawancara, observasi, dan studi pustaka, yang akan dijelaskan sebagai berikut:

U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A

3.5.1 Data Primer

a. Wawancara

Wawancara merupakan sebuah bentuk komunikasi yang melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari narasumber dengan menyampaikan pertanyaan (Deddy, 2013, p. 180). Karena wawancara juga merupakan teknik pengumpulan data primer yang peneliti anggap akan lebih penting dibanding observasi, jenis wawancara yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara secara terstruktur dan mendalam. Sugiyono (2016, p. 73, dikutip dari Dante, 2018, p. 36) mengatakan bahwa wawancara terstruktur sudah mengetahui dengan pasti informasi apa saja yang akan diperoleh, sehingga peneliti sudah dapat menyiapkan daftar pertanyaan yang akan digunakan untuk wawancara kemudian. Peneliti sendiri sudah dibekali informasi yang cukup lengkap dari pengalaman magang di Vice Indonesia. Hal tersebut ditambah dengan wawancara mendalam, yang menurut Deddy (2013, p. 181) ditujukan untuk memperoleh bentuk-bentuk informasi dari responden yang susunan pertanyaan dalam setiap pertanyaannya dapat diubah saat wawancara disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi ketika wawancara.

Dalam penelitian ini, peneliti merasa dibutuhkannya informasi dari perspektif *first person* penulis seperti motivasi, sentimen, latar belakang, serta hal-hal yang utamanya terkait dengan *hierarchy of influence* dan mungkin faktor-faktor lain baik dari dalam maupun luar Vice Indonesia yang dapat mempengaruhi mereka dalam proses pemilihan topik dan

angle. Peneliti juga berusaha mengantisipasi bias dari para informan terhadap peneliti, di mana mereka menganggap peneliti sudah banyak tahu mengenai Vice Indonesia melainkan sebagai orang awam yang hendak memperoleh informasi sebanyak-banyaknya.

b. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan langsung dari lapangan yang mengharuskan peneliti untuk terlibat atau berada bersama dengan objek penelitian sehingga mampu memperoleh banyak informasi yang belum didapatkan ketika wawancara (Raco, 2010, p. 112). Moleong (2007, p. 164), mendefinisikan observasi sebagai sebuah pengamatan dan mendengarkan secara secermat mungkin bahkan sampai ke hal yang paling kecil.

Dalam pengamatan ini, peneliti akan menggunakan observasi secara langsung yakni dengan mengikuti orang-orang yang akan diteliti, melihat apa saja yang dilakukan, kapan, dengan siapa, dan dalam keadaan seperti apa (Deddy, 2013, p. 163). Dengan melakukan observasi secara langsung, maka peneliti mampu dengan jelas memahami permasalahan, gejala, peristiwa, dan fakta yang terjadi di lapangan (Raco, 2010, p. 114).

Sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk data-data yang bersifat primer, peneliti akan melakukan observasi baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap para informan. Peneliti hendak mengikuti rapat redaksi hingga diskusi santai dari para informan dan kegiatan lain

yang terkait dengan proses pemilihan topik dan angle. Peneliti juga akan mengobservasi tren atau pola topik serta *angle* yang ditulis oleh para *key informant*, serta aspek-aspek lain yang dapat diperhatikan artikel para narasumber. Dalam skala yang lebih makro, peneliti merasa butuh untuk mengobservasi bagaimana perbedaan topik media *franchise* dengan media lainnya di Indonesia.

3.5.2 Data Sekunder

a. Studi Dokumen

Selain menggunakan wawancara dan observasi dalam pengumpulan data, peneliti juga menggunakan studi dokumen—yang utamanya ditujukan untuk pengambilan data sekunder. Dokumen yang dikumpulkan berupa foto, gambar, video, dan sebagainya (Raco, 2010, p. 108). Studi pustaka (yaitu tulisan dari para informan sendiri) akan digunakan dalam penelitian sebagai sumber data, karena melalui studi pustaka banyak hal yang dapat digunakan untuk bahan pengujian, penafsiran, bahkan untuk meramalkan (Moleong, 2007, p. 217).

Dengan adanya studi dokumen, peneliti berharap dapat membantu melengkapi hingga memverifikasi data yang sudah atau yang mungkin belum didapatkan melalui wawancara dan observasi. Dokumen yang sekiranya dapat mendukung penelitian ini antara lain SOP dan guideline penulisan / editorial, company profile Vice Indonesia, serta tulisan atau artikel dari para informan. Walaupun artikel dan isinya bisa dijadikan studi

dokumen, namun peneliti lebih memprioritaskan untuk menggunakannya sebagai objek observasi. Hal ini dikarenakan artikel lebih bersifat sebagai *output*, dan motivasi serta intervensi dengan kedudukan Vice sebagai ‘*media franchise*’ adalah yang menjadi hal utama dalam penelitian ini.

3.6 Keabsahan Data

Data yang telah terkumpul kemudian akan diolah kembali melalui teknik keabsahan data menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain sebagai perbandingan (Moleong, 2007, p. 330). Triangulasi data juga merupakan *cross-validation* dari penelitian kualitatif (Dante, 2018, p. 38). Denzin dan Lincoln (1987, dikutip dalam Moleong, 2007, p. 330), membagi jenis triangulasi ke dalam empat macam, yaitu:

- a. Triangulasi sumber. Triangulasi ini membandingkan data dari hasil wawancara, observasi, dan studi pustaka yang terkumpul.
- b. Triangulasi metode. Triangulasi ini memiliki dua cara, yaitu dengan melakukan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama (Patton, 1987, dikutip dalam Moleong, 2007, p. 331).
- c. Triangulasi penyidik. Triangulasi ini memanfaatkan peneliti atau pengamat lain untuk membantu mengurangi ketidaktepatan dalam pengumpulan data. Cara lain dalam triangulasi jenis ini adalah dengan membandingkan sebuah analisis dengan analisis lainnya, dengan peneliti yang lain.

- d. Triangulasi teori. Triangulasi ini memanfaatkan triangulasi sumber, di mana peneliti dapat memeriksa kembali hasil temuan yang didapat dari suatu sumber dengan membandingkan dengan sumber lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan menggunakan triangulasi sumber, metode, dan triangulasi teori.

3.7 Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data adalah sebuah upaya yang dilakukan dengan mengatur ulang data, memilah data yang dapat dikelola, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diberikan kepada orang lain (Bogdan dan Biklen, 1982, dikutip dalam Moleong, 2007, p. 248).

Seiddel (1998, dikutip dalam Moleong 2007, p. 248) menjelaskan bahwa dalam proses analisis data kualitatif, hal pertama yang dapat dilakukan merupakan mencatat data yang didapatkan pada lapangan atau mengambil *field notes* dan memberikan kode sehingga data dapat dilihat kembali dengan mudah oleh peneliti. Kemudian, kedua mengumpulkan, memilah, mengklasifikasi dan membuat indeks dari apa yang sudah didapatkan untuk memenuhi data-data yang sudah didapatkan. Terakhir, peneliti mulai mengolah data tersebut sesuai dengan kategori agar memiliki makna dan menemukan pola hubungannya dan dilanjutkan dengan membuat temuan-temuan umum dari data-data tersebut.

Peneliti akan menggunakan dua strategi untuk mencari makna-makna baru yang merupakan esensi dari kedua strategi tersebut, yaitu melalui interpretasi langsung

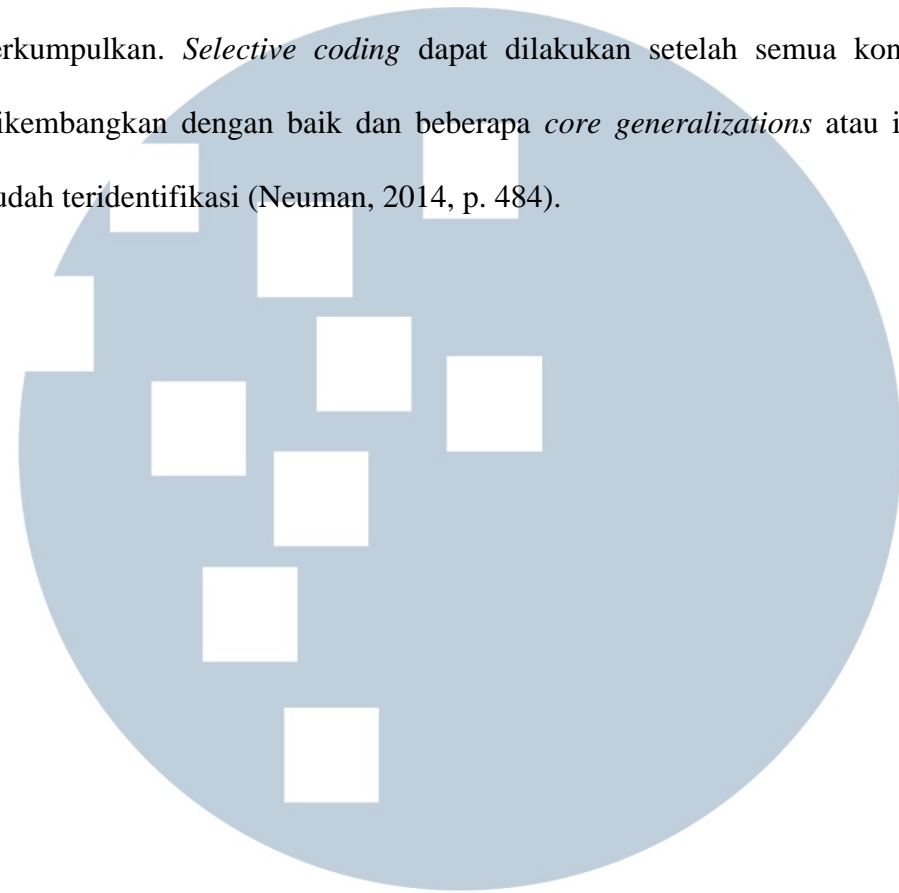
dan agregasi kategoris (Yazan, 2015, p. 145). Melalui interpretasi langsung, peneliti berusaha melihat dan menarik makna dari suatu temuan tanpa diharuskan mencari temuan atau contoh lainnya, sedangkan melalui agregasi kategoris peneliti berusaha untuk mencari kumpulan temuan dan contoh data yang bertujuan untuk menemukan makna yang relevan dengan isu yang akan muncul (Dante, 2018, p. 38).

Berdasarkan tahapan-tahapan di atas, analisis data peneliti akan dilakukan berdasarkan tema penelitian atau melalui beberapa tahapan *coding* oleh Strauss (1987, Neuman, 2014, p. 481), yang dibagi menjadi *open coding*, *selective coding* dan *axial coding* dalam menganalisa data penelitian kualitatif. *Open coding* merupakan *coding* yang pertama kali dilakukan saat mendapatkan data di mana peneliti berusaha mengkategorikan data yang didapat berdasarkan tema dan kode-kode. Kategorisasi ini dapat dilakukan dengan melakukan analisis ulang *field notes* yang telah diambil selama proses penelitian, utamanya saat wawancara.

Selanjutnya, *axial coding* merupakan tahapan *coding* di mana peneliti berfokus terhadap kode-kode dari tema dibanding data yang ada. Hal ini dikarenakan setelah memberikan kode-kode tertentu berdasarkan temanya, peneliti berfokus untuk mengaturnya, menghubungkannya, dan pada akhirnya berusaha menemukan kategori-kategori kunci (Neuman, 2014, p. 483).

Terakhir, setelah mengidentifikasi dan mengelompokan serta mengaitkan kategori-kategori yang ada, peneliti dapat melakukan *selective coding*. *Selective coding* merupakan tahapan *coding* terakhir yang melibatkan pemindaian semua data dan kode-kodenya, menyeleksi kasus-kasus yang mnggakmbarkan tema-tema, dan membuat perbandingan dari sebagian besar atau seluruh data setelah lengkap

terkumpulkan. *Selective coding* dapat dilakukan setelah semua konsep sudah dikembangkan dengan baik dan beberapa *core generalizations* atau ide-ide inti sudah teridentifikasi (Neuman, 2014, p. 484).



UMMN

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA